

Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W (%)	MTD (%)	YTD (%)
IHSG - ID	7,017.77	2.98	-0.33	6.63
LQ45 - ID	1,000.36	3.48	-1.10	7.40
Dow Jones - US	31,082.56	4.89	8.21	-14.46
S&P 500 - US	3,752.75	4.74	4.66	-21.26
Nasdaq - US	10,859.72	5.22	2.69	-30.59
FTSE 100 - UK	6,969.73	1.62	1.10	-5.62
DAX - DE	12,730.90	2.36	5.09	-19.86
CAC - FR	6,035.39	1.74	4.74	-15.62
Shanghai - CN*	3,038.93	-1.08	0.48	-16.51
Hang Seng - HK	16,211.12	-2.27	-5.87	-30.71
Nikkei 225 - JP	26,890.58	-0.74	3.68	-6.60



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W (%)	1M (%)
Oil - Ice Brent Crude	93.50	2.04	5.29
Coal	255.55	-3.02	-13.09
Crude Palm Oil	4,101.00	6.08	4.75
Nickel - LME	21,949	0.79	-12.02

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	14-Oct	21-Oct	Chg
Indonesia IDR - 10 year	7.379	7.650	0.271
Indonesia USD - 10 year	5.547	5.966	0.419
US Treasury - 10 year	4.021	4.220	0.198

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY	
Federal Fund Rate - US	3.25%	0.4%	8.2%
BI 7-Day RRR - ID	4.75%	1.17%	5.95%

Global

Pasar saham AS berhasil *rebound* pekan lalu sekaligus mencetak pekan terbaiknya sejak bulan Juni lalu, seluruh 11 sektor yang ada di S&P 500 ditutup menguat dipimpin oleh sektor *material, energy* dan *financial*. Sedangkan saham *technology megacaps* seperti Apple, Amazon, dan Microsoft sukses mendorong indeks Nasdaq melonjak hingga lebih dari 5%.

Investor menyambut positif rilis kinerja keuangan korporasi AS di Q3 kemarin yang sepertinya tidak seburuk yang diekspektasikan pasar, hingga Jumat lalu sekitar 20% emiten indeks S&P 500 telah merilis laporan keuangannya dan 72% diantaranya melaporkan pendapatan yang lebih baik dari estimasi consensus para analis.

Selain itu, pada hari Jumat lalu *rally* pada pasar saham terjadi setelah The Wall Street Journal melaporkan bahwa beberapa pejabat The Fed mulai mengisyaratkan keinginan mereka untuk memperlambat laju kenaikan suku bunga dan untuk berhenti menaikkan suku bunga di awal tahun depan.

Indeks saham Eropa juga ditutup menguat pasca pengunduran diri Perdana Menteri Inggris Liz Truss dan pembatalan kebijakan fiskalnya yang cukup kontroversial. Liz Truss menjadi PM Inggris dengan masa jabatan tersingkat sepanjang sejarah, yakni hanya selama 45 hari.

Asia Pasifik

Mayoritas pasar saham Asia Pasifik terkoreksi pekan lalu, di Jepang koreksi lebih disebabkan oleh nilai tukar Japanese Yen yang terus mengalami pelemahan, sedangkan di Tiongkok Investor merespon negatif penundaan beberapa rilis data ekonomi penting seperti data GDP Growth, Industrial Production dan Retail Sales tanpa alasan yang jelas dari biro pusat statistik setempat.

Selain itu pelemahan Yuan ke level terendahannya sejak 2008 lalu turut memperburuk sentimen di pasar saham Asia Pasifik karena membuktikan berbagai stimulus fiskal dan moneter yang diluncurkan sejak beberapa waktu lalu belum membuahkan hasil yang signifikan.

Kongres Partai Komunis China (PKC) berakhir pekan lalu dengan hasil mengukuhkan Xi Jinping sebagai pemimpin PKC untuk periode ketiga, dengan ini dipastikan Xi Jinping akan kembali memimpin China sebagai Presiden untuk ketiga kalinya sekaligus menjadi pemimpin paling berpengaruh di Tiongkok sejak Mao Zedong.

Domestik

IHSG menguat selama 5 hari beruntun pekan lalu dan sukses kembali menembus level psikologisnya di 7,000 walaupun investor asing mencatatkan *net sell* sebesar Rp 603,42 miliar dalam sepekan terakhir. Sentimen dari data ekonomi yang positif ditambah dengan kinerja keuangan korporasi yang cukup solid menjadi pendorong penguatan indeks saham domestik.

Bank Indonesia melanjutkan laju kenaikan suku bunga acuan BI 7 Day Reverse Repo sebanyak 50 bps ke level 4.75% pekan lalu, dengan demikian BI telah menaikkan sebanyak 125bps sejak bulan Agustus lalu. Nilai tukar Rupiah yang beberapa waktu terakhir terus tertekan menjadi alasan utama BI disamping untuk mengantisipasi lonjakan inflasi dari global dan domestik.

Pekan lalu, BPS melaporkan Neraca Perdagangan Indonesia melanjutkan tren surplus yang telah berlangsung sejak Mei 2020 lalu, pada periode September 2022 kemarin surplus tercatat sebesar US\$ 4.99 miliar yang ditopang oleh surplus neraca dagang non migas yang berasal dari ekspor komoditas andalan Indonesia seperti batu bara dan CPO.

Grafik 1. Neraca Perdagangan Indonesia



IDBALTOL = Indonesia Trade Balance in USD million

Major Currencies

Currency Pair	17-Oct-22	21-Oct-22	Change
USDTHB	38,235	38,370	0,35%
USDJPY	149,04	147,65	-0,93%
AUDUSD	0,6291	0,6379	1,40%
EURUSD	0,9841	0,9862	0,21%
GBPUSD	1,1358	1,1303	-0,48%
NZDUSD	0,5634	0,5749	2,04%

Cross Currencies

Currency Pair	17-Oct-22	21-Oct-22	Change
USDIDR	15.488	15.633	0,94%
THBIDR	406,34	410,72	1,08%
JPYIDR	104,14	103,58	-0,54%
AUDIDR	9.665	9.770	1,09%
EURIDR	15.083	15.249	1,10%
GBPIDR	17.448	17.384	-0,37%
NZDIDR	8.661	8.822	1,86%

Pasar Valuta Asing

Dollar indeks sempat ditutup menguat di spot 112.98 sebelum di tutup di 112.01 pada perdagangan pekan kemarin. USD mengalami tekanan setelah mendapatkan sentimen Bisnis yang cenderung melemah. Hal ini terjadi setelah salah satu indikator manufaktur US tercatat -9.1% (-1.5% prior / -4.3% survey). USD kembali terapresiasi setelah salah satu pejabat The Fed Neal Kashkari menyatakan bahwa The Fed mungkin belum akan menghentikan kebijakan pengetatan, bahkan ketika suku bunga mencapai 4,50%-4,75%, jika inflasi belum mereda.

Dari Eropa, inflasi untuk Eurozone tercatat 9.9% (9.1% prior dan 10.0% survey). Kekhawatiran krisis energi masih melanda Kawasan Eropa, terutama setelah Jerman menasionalisasi pemasok gas di Eropa. Dari Inggris, Inflasi UK mencatatkan kenaikan di 10.1% YoY (9.9% prior dan 10.0% survey), CPI Core YoY juga tercatat 6.5% (6.3% prior dan 6.4% survey).

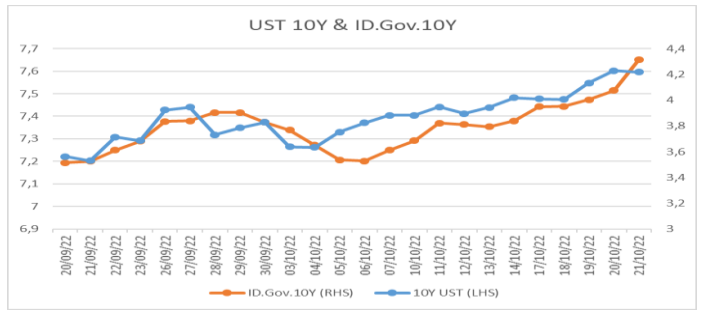
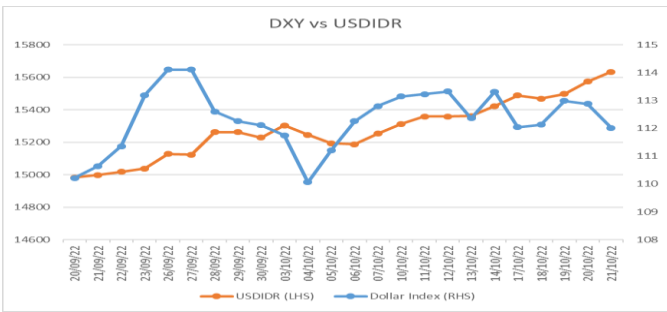
Dari domestik, IDR tertekan selama perdagangan sepekan dan di tutup di spot 15,633. Selain sentimen The Fed, pelemahan IDR juga terbebani oleh proyeksi dari IMF bahwa China akan mempertahankan kebijakan zero-covid hingga pertengahan tahun 2023. BI kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 50bps dalam RDG di tanggal 20. Adapun keputusan ini diambil untuk "menurunkan ekspektasi inflasi dan memastikan inflasi inti kembali ke sasaran 2-4% pada paruh kedua 2023, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah".

Pasar Obligasi

Dampak atas kekhawatiran inflasi US yang akan membuat kenaikan suku bunga secara agresif masih menjadi tema pada pasar Obligasi minggu lalu selain dari pengumuman suku bunga acuan di Indonesia minggu lalu. US Treasury tenor 10 tahun menyentuh level 4.3% minggu lalu, level tertinggi sejak Juni 2008. Hal ini juga memicu meningkatnya yield obligasi pemerintah Indonesia tenor 10 tahun ke level 7.65% pada penutupan minggu lalu, level tertinggi sejak Juni 2020.

Yield meningkat menjelang Bank Indonesia mengumumkan suku bunga acuan pada Kamis minggu lalu, kenaikan dari 4.25% menjadi 4.75% sesuai dengan perkiraan analis. Kenaikan suku Bunga ini memicu kenaikan yield ke 7.65% dari 7.44% pada awal minggu.

Inestor asing juga belum meningkatkan kepemilikan atas obligasi pemerintah Indonesia, kepemilikan asing atas obligasi pemerintah turun pada 19 Oktober'22 di angka IDR 717.04 Triliun dibandingkan dengan level sebelumnya pada awal bulan yang sama yakni IDR725.9 triliun. Namun tingkat Credit Default Swap (CDS) atas surat hutang pemerintah 5 tahun sedikit turun jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, CDS 5 tahun tercatat berada di kisaran 159 vs 161 pada penutupan bulan Sept'22



Week Ahead

Kalendar Ekonomi Sepekan

Negara	Berita dan Data Ekonomi	Periode	Tanggal Rilis	Sebelumnya	Survei*
USA	GDP Annualized QoQ (Advance)	Q3 – 2022	27-Oct-22	-0.6%	2.3%
USA	Personal Income/Spending MoM	September 2022	28-Oct-22	0.3% / 0.4%	0.4% / 0.4%
Eurozone	S&P Global Eurozone Manufacturing PMI	Oktober 2022	24-Oct-22	48.4	47.9
Eurozone	ECB Interest Rate Decision	Oktober 2022	27-Oct-22	1.25%	2.00%
China	Trade Balance	September 2022	17-Oct-22	US\$ 79.39 bn	US\$ 80.30 bn
China	GDP Growth YoY	Q3 – 2022	24-Oct-22	0.4%	3.3%
Indonesia	Foreign Direct Investment YoY Growth	Q3 – 2022	24-Oct-22	16.4%	15%

"Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg, Trading Economics

*Survei versi Bloomberg

Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 21 Oktober 2022

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

Syarat & Ketentuan Berlaku. PermataBank terdaftar dan diawasi oleh OJK dan merupakan peserta penjaminan LPS

